

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI KAMPUNG HOPMARE DISTRIK KWOR KABUPATEN TAMBRAUW PROVINSI PAPUA BARAT

^{1*}Yasril Reza Killian, ²Saut M.P Simanungkalit, ³Yustina L.D.Wambrauw

¹²³Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, Papua Barat, 98314

^{1*}Email: yasrilkillian2018@gmail.com

²Email: s.simanungkalit@unipa.ac.id

³Email: y.wambrauw@unipa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis tingkat pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw, (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik pendekatan yaitu studi kasus, sebagai kasus dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw. Metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus, yaitu teknik penelitian yang mengambil seluruh petani pengolah kopra dengan jumlah petani sebanyak 24 petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan analisis tabulasi untuk mengetahui pendapatan usaha kopra dan analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha kopra. Hasil analisis tabulasi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare sebesar Rp. Rp. 2.308.032,24 per bulan dan pendapatan per tahun sebesar Rp. 27.696.386,90. Analisis regresi linear berganda untuk memperoleh hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kopra (Y) dengan variabel (X) seperti umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman pengolahan kopra, luas lahan kelapa, tenaga kerja, biaya produksi, dan produksi kopra. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kopra secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan uji secara bersama-sama variable: umur petani (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), modal (X6) dan produksi kopra (X7) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kopra (Y). Sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu biaya produksi (X6) dan produksi kopra (X7).

Kata kunci: kopra, agribisnis, pendapatan usaha kopra

ABSTRACT

The purposes of this study are (1) to analyse the income level of copra business in Hopmare Village, Kwor District, Tambrauw Regency, (2) find out the factors that affect the income of copra farmers in Hopmare Village, Kwor District, Tambrauw Regency. The method used in this research is a descriptive method using a case study approach, as the case in this study is the copra business income in Hopmare Village, Kwor District, Tambrauw Regency. The sampling method used is the census technique, which is a research technique that takes all of the processing farmers with a total of 24 farmers. The data collected in this study is divided into primary data and secondary data. Analysis of the data in this study use tabulation to determine copra business income and multiple linear regression analysis to analyse the factors that affect copra business income. The results of the tabulation analysis show that the average copra business income in Hopmare Village is Rp. Rp. 2,308,032.24 per month and income per year is Rp. 27,696,386.90. Multiple linear regression analysis to obtain results regarding factors that affect copra business income (Y) with variables (X) such as farmer's age, education level, copra processing experience, coconut land area, labour, production costs, and copra production. The results of the analysis of the factors that affect copra business income simultaneously using the F test show Farmer's Age (X1), Education Level (X2), Experience (X3), Land Area (X4), Labor (X5), Capital (X6) and Copra Production (X7) has a significant effect on the copra business income (Y) and partially shows the t test shows the independent test. The variable that has a significant effect is the cost of production. (X6), and copra production (X7).

Keywords: copra, agribusiness, income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang berarti mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai pendukung pembangunan. Pertanian

merupakan sebuah sektor yang sangat menonjol dalam pendapatan masyarakat Indonesia dikarenakan mayoritas penduduk mempunyai pekerja sebagai petani. Akan tetapi peningkatan produksi pertanian masih belum memenuhi harapan. Sebuah faktor yang memengaruhi

penyebab kurangnya peningkatan produksi pertanian adalah sumber daya manusia yang masih kurang baik dalam pengolahan lahan dan hasil pertaniannya. Dalam pengolahan lahan petani di Indonesia masih menggunakan alat-alat manual dalam pengolahan lahan pertanian yang termasuk sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor perkebunan subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan.

Pertanian memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pangsa sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha pertanian Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp. 2,25 kuadriliun sepanjang Tahun 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28 persen terhadap PDB nasional, dimana kontribusi subsektor pertanian terhadap PDB nasional pada 2021 pada subsektor Tanaman Perkebunan berkontribusi 3,94 persen (Kusnandar, 2020).

Perkebunan memiliki sumbangan penting dalam perputaran perekonomian Indonesia. Sektor ini menyimpan lebih dari 19,4 juta jenis kegiatan bagi warga Indonesia. Selain itu, kawasan perkebunan juga memperbanyak persediaan negara secara signifikan. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk memacu laju produksi kesetiaan dari perkebunan besar, swasta, ataupun perkebunan Negara. Salah satu ragam tanaman perkebunan tanaman kelapa (Arifin dalam Delvia, 2020).

Kabupaten Tambrau memiliki potensi kelapa yang cukup menjanjikan, karena sebagian besar kawasan ini mempunyai tanaman perkebunan yang bisa dikelola oleh masyarakat setempat dari data. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Tambrau terdapat sekitar 4.048 Ha lahan wilayahnya yang berada di pesisir pantai yang meliputi Distrik Abun, Amberbaken, Saukorem, Sausapor, Bikar dan Kwor dan wilayah-wilayah tersebut ditanami kelapa, dengan kemampuan produksi mencapai 5.000 Ton/Tahun.

Pengolahan buah kelapa menjadi kopra merupakan usaha yang sangat potensial untuk dapat dikembangkan khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kelapa. Sumber pendapatan dalam budidaya kelapa masyarakat di Kampung

Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau masih mengandalkan kebun kelapa yang merupakan warisan dari orang tua mereka. Kebun tersebut dirawat dan dibudidayakan hingga menghasilkan pendapatan para petani.

Kampung Hopmare terdapat 47 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani yang dibagi menjadi petani pisang, keladi, singkong, cabai, dan terdapat 24 petani di antaranya sebagai petani pengolah kopra. Akan tetapi tingginya produktivitas kelapa yang dihasilkan, petani hanya mampu melakukan kegiatan produksi pengolahan kopra dalam industri rumah tangga saja, disebabkan banyak masalah yang dihadapi oleh para petani. Masalah yang dihadapi mulai dari keterbatasan sumber informasi yang dimiliki petani dalam pengolahan kopra belum efisiennya dalam proses produksi karena keterbatasan modal yang dimiliki petani dalam kegiatan produksi. Harga kopra juga merupakan salah satu faktor penyebab turunya jumlah produksi yang dihasilkan. Petani cenderung memproduksi dalam jumlah sedikit dibandingkan proses produksi sebelumnya dengan alasan petani merasa kurang diuntungkan.

Dalam proses penjualan petani masih bergantung terhadap pedagang pengumpul dari luar maupun dari dalam kabupaten. Harga yang dibebankan dalam pembelian kopra oleh pedagang pengumpul kepada petani kopra dengan harga relatif murah yakni sebesar Rp 3.000 sampai Rp 5.000/Kg. Adanya keterlibatan petani pengolah kopra juga sebagai tenaga pembantu guna untuk mengumpulkan hasil penjualan dari petani kopra lainnya dan kemudian dijual kembali ke pengumpul dari luar kabupaten dengan harga yang sama. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa petani dapat dengan mudah menjual kopranya dengan cepat tanpa menunggu pedagang pengumpul dari luar kabupaten. Dari uraian di atas maka muncullah pertanyaan yaitu: 1. bagaimana tingkat pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau? 2. apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif dengan teknik studi kasus dengan subjek penelitian

adalah petani kopra yang berjumlah 24 dan berada di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw, data yang diperoleh dari data primer dengan wawancara dan data sekunder dari instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tambrauw. Hasil Penelitian ini diolah menggunakan tabulasi dan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana,

- Y = Variabel terikat
- A = Bilangan konstanta
- b₁, b₂ = Koefisien regresi
- X₁, X₂ = Variabel bebas
- E = Faktor kesalahan

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal yang sudah dipakai meliputi modal tetap dan modal variabel. Modal tetap terdiri atas peralatan yang digunakan responden dalam usaha kopra, modal tetap diformulasikan sebagai berikut:

$$Nmt = Nb - (Up \times Np)$$

Dimana,

- NMt = Nilai Modal Tetap (Rp/Tahun)
- HB = Harga Beli
- Up = Umur Pakai (Tahun)
- Np = Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

Modal variabel berupa barang-barang yang digunakan dalam proses produksi kopra yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi, modal variabel dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$Nmv = Hb \times \sum \text{Faktor produksi}$$

Dimana,

- Nmv = Nilai Modal Variabel (Rp)
- Hb = Harga Beli (Rp)

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan tunai yang diperoleh dari usaha penjualan kopra. Penerimaan tunai merupakan hasil dari jumlah produksi yang dijual dengan harga satuan produk. Penerimaan dinyatakan dalam rupiah (Rp/Bulan). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Pr = YX Hy$$

Dimana,

- Pr = Penerimaan tunai (Rp/Bulan)
- Y = Jumlah Produksi (Kg/Bulan)
- Hy = Harga Satuan Produk (Rp/Kg)

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani kopra selama satu bulan dan selis antara penerimaan dan biaya produksi dari usahatani kopra yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = Pr - BT$$

Dimana,

- Pd = Pendapatan (Rp)
- Pr = Penerimaan (Rp)
- Bt = Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menentukan produktivitas seseorang dalam bekerja guna menghasilkan barang atau jasa, umur produktif dalam bekerja di bagi menjadi dua yaitu umur produktif (15-55) tahun sedangkan umur non produktif (< 15 dan > 55) tahun. Sebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Umur Petani Di Kampung Homare Tahun 2022

No	Umur (Tahun)	∑ Responden (KK)	Nisbah (%)
1	< 15	0	0
2	15-55	16	66,66
3	> 55	8	33,33
Total		24	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang ada di Kampung Hopmare berada pada usia produktif yaitu 15-55 tahun yaitu berjumlah 16 KK atau sebanyak 66,66 persen dan sebagian responden berada

pada usia nonproduktif yaitu, lebih dari 64 tahun yaitu berjumlah 8 KK atau sebanyak 33,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada usia produktif yang ada di Kampung Hopmare mampu

melakukan kegiatan usaha pengolahan kopra, selain itu responden yang berada pada usia nonproduktif masih mampu juga melakukan kegiatan usaha pengolahan kopra dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Modal

Modal adalah suatu bentuk kekayaan berupa uang atau barang yang akan digunakan

untuk memproduksi suatu barang. Di sini pengertian barang meliputi alat produksi dan sarana produksi pertanian (Mubyarto dalam Darmawati, 2014), Modal tetap yang digunakan dalam usahatani kopra di Kampung Hopmare yaitu alat-alat produksi berupa parang, alat pencungkil daging kelapa, batu gosok dan mesin babat, sedangkan modal variabel terdiri upah tenaga kerja, korek api dan biaya bahan bakar.

Tabel 2. Rata-rata Modal Usaha Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2022

No	Jenis Modal	Jumlah (Rp/Thn)
1	Modal Tetap	5.112.887
2	Modal Variabel	88.000
	Total	5.200.887

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan modal oleh responden di Kampung Hopmare sebesar Rp.5.200.887 per tahun sedangkan penggunaan modal tetap sebesar Rp.5.112.887 per tahun dan penggunaan modal variabel sebesar Rp.88.000 per tahun. Artinya dalam kegiatan usaha pengolahan kopra oleh petani menunjukkan bahwa penggunaan modal tetap lebih tinggi dibandingkan modal variabel dalam usaha kopra tersebut.

Harga

Menurut Kotler dan Armstrong (2012), harga adalah jumlah yang dibebankan untuk suatu produk atau jasa, atau harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk dapat memiliki produk atau jasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi yang ditemukan di tempat penelitian

adalah harga kopra yang dijual merupakan harga kesepakatan yang diberikan oleh pembeli kepada petani pengolah kopra dalam hal ini pembeli sebagai penentu harga yaitu Rp.5.000-per Kg. Pembeli yang dimaksud adalah pedagang pengumpul yang berasal dari luar kabupaten yaitu dari Buton Sulawesi Tenggara.

Penerimaan

Penerimaan usaha kopra dalam penelitian ini adalah penerimaan yang dihitung dengan mengalikan seluruh jumlah produksi kopra yang dihasilkan dengan harga jual di pasaran dalam hal ini kepada pedagang pengumpul. Rata-rata penerimaan usaha kopra oleh responden di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usaha Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2021

Komoditi	Total Penerimaan(Rp/Bln)	Total Penerimaan (Rp/Thn)
Kopra	65.050.000.00	780.600.000.00
Rata-rata	2.710.416.67	32.525.000.00

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa total rata-rata penerimaan usaha kopra di Kampung Hopmare mencapai sebesar Rp.32.525.000.00 per tahun, atau sebesar Rp. 2.710.416.67 per bulan. Penerimaan ini berasal dari hasil produksi kopra yang dijual ke pedagang pengumpul.

Biaya Produksi

Mubyarto (1989), menyatakan, biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan petani untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya total dalam suatu proses produksi adalah jumlah biaya tetap total dan biaya variabel total. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan responden dalam kegiatan usaha kopra di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2022

Kategori	Biaya Produksi (Rp /Thn)		
	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Total
Maksimum	24.048.000	4.835.714	24.571.714,29
Minimum	48.000	372.857	420.857.14
Rata-rata	3.688.000	1.140.613	4.828.613,10

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total produksi kopra di Kampung Hopmare sebesar Rp. 4.828.613,10 per tahun dengan biaya total maksimum yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 24.571.714,29 dan biaya total minimum yang dikeluarkan sebesar Rp.420.857.14 per tahun. Hal ini disebabkan dalam proses produksi pengolahan kopra responden banyak mengeluarkan biaya tertinggi pada

Pendapatan

Menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani (*net income*) adalah selisih antara pendapatan total dengan total biaya yang

biaya tetap dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 1.140.613 per tahun biaya tersebut dikeluarkan untuk pembelian peralatan produksi berupa parang, pencungkil daging kelapa, batu gosok, gerobak, dan mesin babat rumput. Sedangkan pada biaya variabel dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 3.688.000 per tahun biaya tersebut untuk pembelian korek api, dan bahan bakar mesin serta untuk membayar upah tenaga kerja.

dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga petani diperhitungkan sebagai biaya produksi. Rata-rata pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2022

Kopra	Total Penerimaan (Rp/Thn)	Biaya Produksi (Rp/Thn)	Total Pendapatan (Rp/Thn)
6.505	32.525.000,00	4.828.613,10	27.696.386,90

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden pada usaha pengolahan kopra di Kampung Hopmare rata-rata penerimaan sebesar Rp. 32.525.000,00 per tahun dengan luas lahan kelapa dengan rata-rata 2,04 hektar. Sedangkan rata-rata biaya total produksi sebesar Rp.4.828.613,10 per tahun sehingga nilai pendapatan yang dapat diperoleh responden di Kampung Hopmare sebesar Rp.27.696.386,90 per tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden di Kampung Hopmare dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan bahwa responden dalam

kegiatan usahanya masih mendapatkan keuntungan.

Pengalaman Pengolahan Kopra

Pengalaman bertani merupakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi adopsi dan penerapan teknologi yang berkembang secara dinamis. Namun, pengalaman bertani yang lama tidak mencerminkan petani yang diwawancarai menggunakan teknologi yang direkomendasikan dan hanya mengandalkan pengalaman yang diperoleh dari generasi ke generasi (Nur Asih, 2009). Sebaran responden menurut pengalaman usaha pengolah kopra dapat di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Pengalaman Usahatani Pengolahan Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2022

No	Kategori	Pengalaman (Thn)	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
1	Kurang Berpengalaman	< 5	1	4,16
2	Cukup Berpengalaman	5 – 10	2	8,33
3	Berpengalaman	> 10	21	87,5
Total			24	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa variasi pengalaman yang dimiliki responden di Kampung Hopmare sangat berbeda-beda. Pengalaman usaha pengolahan kopra oleh responden dengan lama usahatani lebih dari 10 tahun adalah pengalaman tertinggi atau sangat berpengalaman yaitu sebesar 21 KK atau 87,5 persen, sedangkan pengalaman usaha kurang dari 5 tahun hanya berjumlah 1 orang petani atau 4,16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengalaman usaha oleh petani sangat memengaruhi petani dalam keahliannya sendiri dalam berusaha kopra

Luas Lahan Kelapa

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Luas Lahan Di Kampung Hopmare Tahun 2022

No	Luas Lahan Kelapa (Ha)	Jumlah(Jiwa)	Nisbah (%)
1	1	11	45,83
2	2	6	25
3	3	4	16,66
4	4	1	4,16
5	5	2	8,33
Total		24	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6. Menunjukkan bahwa responden di Kampung Hopmare yang memiliki rata-rata jumlah lahan paling luas sebesar 5 hektar sebanyak 2 KK atau sebanyak 8,33 persen dan luas lahan kelapa sebesar 1 hektar sebanyak 11 KK atau sebanyak 48,83persen. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan kelapa yang dimiliki petani untuk mengusahakan kopra lebih dominan diusahakan pada luas lahan berukuran 1 hektar dalam kegiatan usaha kopra tersebut. Lahan yang dimiliki petani merupakan milik pribadi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam kegiatan pertanian khususnya untuk melakukan kegiatan usahatani, setiap kegiatan usaha pasti

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi utama yang perlu disiapkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani. Lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani. Status kepemilikan semua lahan-lahan yang digunakan sebagai lahan usahatani merupakan hak milik sendiri yang merupakan lahan warisan pemberian orang tua mereka yang di tinggalkan. Rata-rata luas lahan kelapa di Kampung Hopmare yang diusahakan adalah 3,92 Ha. Penggunaan lahan usahatani kelapa yang diusahakan petani kelapa di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 6.

membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan sebagai jumlah tenaga kerja yang digunakan sebagai jumlah tenaga kerja efektif. Curahan tenaga kerja dalam usahatani pengolahan kopra dalam penelitian ini di ukur dengan Hari Orang Kerja (HOK). Ada tiga jenis tenaga kerja yang dikenal dalam usahatani yakni tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, tenaga kerja mesin/mekanis (Damatun, 2017). Tenaga kerja yang digunakan petani pengolah kopra di Kampung Hopmare berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha kopra yaitu laki-laki, perempuan dan mesin. Berdasarkan penggunaan tenaga kerja dengan rata.-rata jenis kegiatan pengolahan kopra yang diusahakan di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Curahan Tenaga Kerja Usahatani Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2020

No	Kegiatan Usahatani Kopra	Curahan Tenaga Kerja (HOK)						Jumlah (HOK)
		Pria		Wanita		Mesin		
		DK	LK	DK	LK	MKD	MLK	
1	Pembukahan Lahan	8.92	0	8.35	0	0	0	17.28
2	Penanaman Kembali	2.08	0	2.05	0	0	0	4.14
3	Perawatan	5.94	0	7.61	0	0.23	0	13.79
4	Panen/Pemetikan Kelapa	6.10	3.90	0	0	0	0	10.00

5	Pengumpulan Kelapa	3.87	2.85	4.08	0	0	0	10.81
6	Pembelahan Kelapa	3.73	2.91	1.48	0	0	0	8.13
	Pemisahan Daging							
7	Kelapa	3.10	2.85	2.82	0	0	0	8.77
8	Pengasaran	3.72		3.29	0	0	0	7.01
9	Pemasaran Hasil	0.23	0	0.16	0	0	0	0.39
Total		37.71	12.53	29.87	0	0.23	0	80.36

Sumber: Data Primer, 2020

Keterangan :DK (dalam keluarga),LK (luar keluarga)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha pengolahan kopra di Kampung Hopmare sebesar 80.36 HOK dengan jumlah curahan tenaga kerja pria sebesar 37.71 HOK, wanita sebesar 29.87 HOK dan mesin sebesar 0.23 HOK. Hal ini menunjukkan bahwa curahan kerja yang dicurahkan oleh pria dalam kegiatan produksi usaha kopra lebih besar dibandingkan dengan curahan tenaga kerja wanita dan mesin. Rata-rata curahan tenaga kerja dari luar keluarga yang dicurahkan oleh petani dalam kegiatan usaha pengolahan kopra untuk pria sebesar 12.53 HOK dan untuk curahan tenaga wanita tidak ada, dikarenakan dalam kegiatan produksi rata-rata responden hanya menggunakan curahan tenaga kerja pria luar keluarga saja hal ini dikarenakan tenaga pria dianggap lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaan dibandingkan perempuan.

Produksi Kopra

Menurut Mubyarto (2001) produksi adalah pengetahuan atau keterampilan yang digunakan petani untuk mengelola faktor-

faktor produksi berupa tanah, modal dan tenaga kerja. Produksi kopra yang dihasilkan responden di Kampung Hopmare merupakan jenis kopra coklat. Kopra coklat yang merupakan daging buah kelapa yang sudah dipisahkan dari batok kelapa atau tempurung kemudian dikeringkan hingga berwarna coklat dengan cara diasapi kurang lebih memakan waktu empat hari.

Dalam kegiatan produksi kopra responden masih menggunakan bantuan tenaga kerja dari luar keluarga dan tenaga mesin. Tenaga kerja luar keluarga ini adalah kelompok pemuda dari gereja, yang dibayar oleh responden untuk membantu proses produksi pengolahan kopra, pengumpulan kelapa, pembelahan kelapa, dan pemisahan daging kelapa dari batok. Sedangkan untuk tenaga mesin responden hanya menggunakannya pada kegiatan perawatan kebun saja yaitu pembabatan rumput liar atau semak-semak pada kebun kelapa responden menggunakan mesin babat. Rata-rata produksi kopra yang diperoleh petani di Kampung Hopmare dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Produksi Kopra Di Kampung Hopmare Tahun 2022

No	Jenis Komoditi	∑ Luas Lahan Kelapa (Ha)	∑ Produksi (kg/Bln)	∑Produksi(kg/Thn)
1	Kopra	49	13.010	156.120
Rata-rata		2.04	542	6.505

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan responden di Kampung Homare dengan penggunaan luas lahan kelapa yang dimiliki responden sebesar 2,04 hektar dengan rata-rata produksi kopra adalah sebesar 542 Kg per bulan dan rata-rata produksi per tahun yaitu sebesar 6.505 Kg/Ton.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Kopra Di Kampung

Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw

Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kopra dengan variabel (Y) pendapatan kopra dengan variabel (X) seperti umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman pengolahan kopra, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi kopra oleh petani di Kampung H

opmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrauw, kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis faktor faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kopra diuraikan secara simultan dengan menggunakan uji F dan secara parsial dengan menggunakan uji t.

Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = 228302 - .096228302.096X1 + 7110.559X2 + 2305.130$$

Tabel 10. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Mode Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	std.Error of the Estimate
1	.999	.998	.998	11.661.679.358

Tabel 10 menunjukkan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.999 dan dijelaskan pengaruh persentase variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari output tersebut diperoleh nilai (R²) sebesar 0.998 yang

$$X3 + 3848.801 X4 - 73.040X5 - .081X6 + 5021.753X7$$

Berdasarkan pada persamaan regresi dapat dilihat bahwa semua variabel dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan usaha kopra. Dari analisis regresi juga dapat dijelaskan nilai koefisien Determinasi (R²) seperti terlihat pada Tabel 10.

mengandung pengertian bahwa variabel bebas umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi kopra berpengaruh terhadap variabel terikat pendapatan usaha kopra adalah sebesar 99.8 persen selebihnya 0.2 persen tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji F Pengaruh Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	152068317421474.000	6	25344719570245.668	1863.654	.000 ^b
	Residual	231191101247.928	17	13599476543.996		
	Total	152299508522721.940	23			
a. Dependent Variable: Pendapatan						
b. Predictors: (Constant), Umur Petani, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Pengolahan Kopra, Luas Lahan, Tenaga Kerja, Biaya Produksi, Produksi Kopra.						

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil uji F pada faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kopra secara simultan dengan nilai F Hitung sebesar 1863.654 dengan nilai signifikan 0,000 nilai ini lebih besar dari taraf kepercayaan sebesar 95 persen atau $\alpha = 0,05 = (0,000 < 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel bebas umur petani (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman pengolahan kopra (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), biaya produksi (X6), produksi kopra (X7) secara simultan variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra.

Tabel 12. Hasil Uji (t) Pengaruh Secara Parsial

Sumber: Data Primer, 2022

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardised Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)Umur Petani	-	113631.19		-2.009	.061
		228302.096	0			
	Tingkat Pendidikan	7110.559	6737.738	.013	1.055	.306
	Pengalaman	2305.130	2511.143	.012	.918	.371
	Luas Lahan	3848.801	23829.097	.002	.162	.874
	Tenaga Kerja	-73.040	962.151	-.001	-.076	.940
	Biaya	-.081	.005	-.253	-17.473	.000
Produksi Kopra	5021.753	50.392	.972	99.654	.000	

Tabel 12 menunjukkan bahwa secara parsial terdapat variabel bebas yang memiliki nilai sig, < α (0,05) yaitu biaya produksi dan produksi kopra, dimana dua variable ini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan. Sedangkan variabel bebas yaitu **Pengaruh Umur (X1)**

Variabel umur petani mempunyai nilai probabilitas signifikan adalah sig = 0,06 > 0,05 ini berarti menunjukkan umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare. Hasil penelitian terhadap umur petani, baik petani yang berusia produktif dan non produktif memiliki pendapatan yang tidak jauh beda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengolahan kopra di Kampung Hopmare responden yang berusia non produktif masih aktif untuk melakukan kegiatan usahatani tersebut sehingga dalam kegiatan ini umur petani tidak berpengaruh dalam pendapatan usaha kopra.

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2)

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas signifikan adalah sig = 0,306 > 0,05 artinya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra. Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah masih memiliki tingkat pendapatan usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dari hasil pengamatan di tempat penelitian dalam kegiatan pengolahan kopra ini petani hanya mengandalkan cara pengolahan tradisional yang diajarkan oleh orangtua mereka sehingga dalam pengolahan kopra di kampung Hopmare

umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra. Penjelasan mengenai hubungan pengaruh masing-masing variabel bebas dapat diuraikan sebagai berikut:

rata-rata responden tidak memiliki pendidikan yang tinggi karena tanpa menempuh pendidikan yang tinggi responden sudah dapat melakukan kegiatan usahatani mereka.

Pengaruh Pengalaman Pengolah Kopra (X3)

Variabel pengalaman pengolahan kopra dari hasil uji secara parsial memiliki nilai probabilitas signifikan adalah sig = 0,371 > 0,05 artinya bahwa pengalaman pengolahan kopra tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare. Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengalaman sangat lama dengan responden yang memiliki pengalaman kurang lama dalam kegiatan usahatani kopra memiliki tingkat pendapat yang tidak jauh berbeda.

Pengaruh Luas Lahan Kelapa (X4)

Variabel luas lahan dari hasil uji secara parsial memiliki nilai probabilitas signifikan adalah sig = 0,874 > 0,05 artinya luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare. Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jumlah luas lahan lebih besar memiliki jumlah pendapatan yang tidak jauh berbeda dengan responden yang memiliki luas lahan kecil. Hasil pengamatan di lapangan berdasarkan luas lahan yang digunakan responden di Kampung Hopmare, bahwa responden yang memiliki luas lahan lebih besar, tidak semua hasil buah kelapa

pada lahan tersebut dimanfaatkan petani menjadi bahan baku pembuatan kopra.

Pengaruh Tenaga Kerja (X5)

Variabel tenaga kerja dari hasil uji secara parsial memiliki nilai probabilitas signifikan adalah $\text{sig} = 0,940 > 0,05$ artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap curahan kerja baik responden yang menggunakan tenaga kerja sedikit dan responden yang menggunakan tenaga kerja yang banyak, memiliki pendapatan usahatani yang tidak jauh berbeda. Dari hasil pengamatan di lapangan rata-rata responden dengan menggunakan luas lahan 2 Ha lahan kelapa paling banyak menggunakan tenaga dalam keluarga saja. Oleh sebab itu, secara parsial penggunaan besar kecilnya curahan kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan kopra.

Pengaruh Biaya Produksi (X6)

Variabel biaya produksi dari hasil uji secara parsial memiliki nilai probabilitas signifikan adalah $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ artinya biaya berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare. Koefisien regresi biaya (X6) sebesar $-0,081$; artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan biaya mengalami kenaikan satu satuan Rp. maka pendapatan (Y) mengalami penurunan sebesar Rp.081. Secara signifikan ada pengaruh biaya terhadap pendapatan, akan tetapi hasil koefisien regresi mengalami penurunan bila ada penambahan biaya. Dari hasil biaya tetap yang digunakan responden dari jumlah alat-alat produksi yang dimiliki dan biaya variabel berupa upah tenaga kerja, bahan bakar, dan korek api. Upah tenaga kerja tersebut merupakan jumlah biaya variabel yang paling besar yang dikeluarkan oleh responden.

Pengaruh Produksi (X7)

Variabel produksi dari hasil uji secara parsial memiliki nilai probabilitas signifikan adalah $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ artinya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopra di Kampung Hopmare. Koefisien regresi produksi (X7) sebesar 5021.753; artinya jika produksi naik 1 Kg maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar Rp.5.021.753. Hal ini menunjukkan semakin tinggi produksi kopra yang dihasilkan maka semakin tinggi pula

pendapatan yang dihasilkan petani. Hasil penelitian rata-rata produksi kopra yang dihasilkan sebesar 542 Kg kopra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau sebesar Rp. 2.308.032,24 per bulan dan pendapatan per tahun sebesar Rp. 27.696.386,90;
2. Faktor faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau, dari hasil analisis regresi linear berganda, dengan persamaan regresi dari hubungan variabel Umur Petani (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), biaya produksi (X6), produksi kopra (X7), secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan kopra (Y). Di uji secara uji secara parsial menunjukkan variabel Biaya (X6), dan variabel produksi Kopra (X7) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha kopra (Y).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran guna pengembangan usahatani kopra di Kampung Hopmare Distrik Kwor Kabupaten Tambrau yaitu:

1. Perlu dikembangkan kebijakan pembangunan khususnya di sektor pertanian agar masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dapat bisa teratasi khususnya bagi petani pengolah kopra. Sebagai contoh pemerintah daerah Tambrau dapat membangun pabrik kopra agar dapat meningkatkan harga jual ditingkat petani;
2. Perlu adanya peningkatan produksi kelapa dan teknologi pengolahan kopra.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk menganalisis variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra di Kampung Hopmare yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020), Statistik Daerah Kabupaten Tambrauw. Tambrauw: Badan Pusat Statistik.
- Delvia (2020, 11 16), Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. skripsi.
- Darmawati, N. k. (2014), Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jurnal, Vol 4. http://repository.utu.ac.id/170/1/BAB%20I_V.pdf
- Dewi, M. (2014), Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Cocos Nucifera) di Kecamatan Kuala di Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar .
- Damatun, M. (2017), Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Hortikultura Di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomon. Agri-Sosial Ekonomi Unsrat, Vol 13, Januari 2017:169-182.
- Kusnandar, V. B. (2020, February 15), Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap PDB Nasional (2010-2021). 28 Mei 2022.
- Kotler dan Armstrong. (2012), Harga. *Bab II Tinjauan Pustaka*, 10-33. Retrieved from <http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/4511/3/BAB%20II.pdf>. Di unduh pada 30 Mei 2022:10-33
- Mubyarto. (2007). Luas Lahan. Bab 2 Tinjauan Pustaka, from <https://eprints.umm.ac.id/49438/3/bab%20II.pdf>. Di unduh pada 30 Mei 2022:9-20
- Soeharjo dan Patong. (1999), Usahatani. Bab 2 Tinjauan Pustaka, from http://eprints.undip.ac.id/52837/3/BAB_II.pdf. Di unduh pada 30 Mei 2022:6-20
- Tambrauw, P. K. (2021), Potensi Kopra di Papua Barat. from [https://klikpapua.com/papuarat/tambrauw/tambrauw m menyimpan potensi hilirisasi komoditi kelapa tanaman sejuta manfaat-yang-mendunia.html](https://klikpapua.com/papuarat/tambrauw/tambrauw%20menyimpan%20potensi%20hilirisasi%20komoditi%20kelapa%20tanaman%20sejuta%20manfaat-yang-mendunia.html). Di unduh pada 30 Mei 2022

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bank Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui proyek Kerjasama Bank Indonesia dengan Centre of Excellent selama peneliti mengikuti program MBKM Hilirisasi Agribisnis Kelapa di Kabupaten Tambrauw. Terimakasih pula disampaikan kepada Program Studi Agribisnis melalui Program Magang MBKM telah memungkinkan peneliti melakukan penelitian ini di Kabupaten Tambrauw